

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seorang guru memiliki peran untuk memfasilitasi siswa dalam proses belajar (Van Brummelen, 2009). Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa, namun juga memberikan keterampilan-keterampilan yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan kerja sama. Tuhan menciptakan manusia secara unik sehingga kemampuan yang dimiliki setiap pribadi berbeda-beda. Melalui setiap kemampuan yang berbeda, Tuhan mengajarkan untuk saling tolong-menolong di dalam komunitas. Hal ini didukung juga oleh ayat Alkitab dalam Galatia 6 : 2 yang menyatakan “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

Pengaplikasian tolong-menolong dalam pendidikan di sekolah adalah siswa perlu diajarkan untuk dapat bekerja sama bahu-membahu dengan sesamanya karena setiap siswa memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Idealnya seluruh siswa di kelas dapat bekerja sama saling menopang dan saling melengkapi dari setiap kekurangan masing-masing. Empat pilar dalam pendidikan adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pilar yang keempat adalah *learning to live together* yang berarti belajar untuk hidup bersama-sama. Hal ini juga membuktikan bahwa kehidupan

siswa tidak terlepas dari adanya kebersamaan dan juga tentunya berkaitan dengan kerja sama.

Soekanto (2005) menjelaskan bahwa “kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.” Kerja sama merupakan suatu keterampilan yang tidak lahir begitu saja. Kerja sama perlu dilatih supaya siswa tidak terbiasa menjadi pribadi yang individualis dan mementingkan diri sendiri. Kerja sama diperlukan supaya setiap kelemahan dari satu individu dapat diperbaiki oleh keahlian dari individu yang lainnya. Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa guru harus mengembangkan kelas sebagai komunitas belajar sehingga di dalam lingkungannya siswa dapat saling peduli untuk menerima dan menggunakan kemampuannya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Komunitas belajar di dalam kelas tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak terjalin hubungan yang harmonis (Van Brummelen, 2006).

Siswa kelas 6 masuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Pemahaman diri mereka selama bertahun-tahun di sekolah dasar meliputi peningkatan referensi untuk perbandingan sosial, sehingga dalam perkembangan mereka akan membedakan diri sendiri dari orang lain (Santrock, 2011). Hal ini membuktikan bahwa siswa pada masa kanak-kanak akhir akan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain baik kelemahan maupun kelebihan. Ketika siswa mulai membandingkan dengan temannya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan cenderung memilih-milih teman dalam bergaul. Menurut Kaplan (2009) dalam Santrock (2011), kebanyakan anak menganggap bahwa harga diri

merupakan aspek penting dari kesejahteraan mereka. Harga diri dan sifat memilih-milih teman ini dapat menjadikan siswa seorang yang individualis. Harga diri yang tinggi juga dapat merujuk pada perasaan sombong dan hebat yang didasarkan pada keunggulan atas orang lain (Santrock, 2011). Pemaparan di atas menyebabkan siswa yang individualis sulit untuk menjalin hubungan kerja sama dengan komunitas sosialnya.

Kondisi kerja sama dalam suatu komunitas kelas juga masih sulit terjadi terjadi pada kelas 6 SD XYZ Manado. Ketika melakukan observasi, peneliti menemukan siswa yang memilih-milih teman dalam pembelajaran kelompok. Mereka hanya ingin satu kelompok dengan teman yang sudah akrab dan dapat memberikan ide ketika bekerja dalam kelompok (tidak diam saja). Terjadi kesenjangan yang cukup jauh antara siswa yang termasuk dalam golongan pandai dan kurang pandai. Beberapa kali dalam pembentukan kelompok pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia ditemukan siswa yang mengeluh karena memiliki teman kelompok yang kurang pandai dalam mata pelajaran. Keluhan tersebut antara lain karena siswa yang kurang pandai cenderung pasif sehingga tidak ikut andil memberikan jawaban maupun berkomunikasi ketika kerja kelompok. Beberapa siswa tersebut melakukan tawar menawar dengan guru yang bersangkutan (*Lampiran A-1*). Kondisi tawar menawar tersebut menyebabkan siswa tidak dapat bertanggung jawab atas tugas dan kelompok yang diberikan oleh guru.

Tidak cukup melalui observasi, peneliti mencoba untuk mengajar menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Peneliti membentuk siswa

secara acak ke dalam kelompok heterogen. Hal serupa terjadi ketika peneliti melakukan observasi, yaitu peneliti menemukan siswa yang mengeluh dan mengajukan argumennya untuk berpindah kelompok dikarenakan terdapat siswa yang kurang pandai dalam mata pelajaran. Ketika siswa melakukan tawar-menawar untuk pindah kelompok, peneliti tidak mengizinkan dan tetap memberikan instruksi kepada seluruh siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang sudah ditetapkan. Hal tersebut berlanjut hingga pembelajaran di dalam kelompok berjalan. Siswa yang pandai hanya mengerjakan soal seorang diri dengan alasan supaya cepat selesai dan jawabannya benar. Siswa yang kurang tidak memberikan andil dalam pengerjaan tugas. Tidak ada pembagian tugas pada sebagian besar kelompok. Setelah pembelajaran peneliti melakukan diskusi dengan guru mentor. Guru mentor menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan keterampilan kerja sama ketika belajar atau mengerjakan tugas di dalam kelompok

Sesuai kondisi yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan kerja sama antar siswa kelas 6 SD XYZ Manado tergolong masih kurang. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk memberikan solusi dari permasalahan kurangnya keterampilan kerja sama antar siswa SD XYZ Manado dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu *Teams, Games, Tournament* (TGT). Peneliti memilih metode TGT sebagai solusi untuk memperbaiki masalah kerja sama pada siswa kelas 6 dengan pertimbangan bahwa siswa kelas 6 sangat menyukai pembelajaran dengan *games*. Metode pembelajaran TGT juga menuntut siswa untuk belajar dan

mengerjakan soal LKS di dalam kelompok sebelum melakukan turnamen. Kelompok belajar berfungsi sebagai tempat untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui teman kelompok setelah penyajian kelas dari guru. Keberhasilan setiap kelompok dalam kegiatan turnamen juga bergantung pada pengetahuan setiap individu yang telah digali di dalam kelompok karena pada kegiatan turnamen setiap individu akan menjawab soal untuk menyumbangkan skor bagi kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan Metode *Teams, Games, Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas 6 SD XYZ Manado”. Metode TGT ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6 SD XYZ Manado.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah metode *Teams, Games, Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6 SD XYZ Manado pada mata pelajaran Matematika?
2. Bagaimana penerapan metode *Teams, Games, Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6 SD XYZ Manado pada mata pelajaran Matematika?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apakah metode *Teams, Games, Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6 SD XYZ Manado pada mata pelajaran Matematika.

2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *Teams, Games, Tournament* (TGT) dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 6 SD XYZ Manado pada mata pelajaran Matematika.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a. Sumber referensi dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif
  - b. Guru dapat menerapkan metode yang dipakai oleh peneliti untuk melatih keterampilan kerja sama siswa
2. Bagi peneliti
  - a. Memberikan pengalaman bagi peneliti untuk merancang metode pembelajaran *Teams, Games, Tournament*

#### 1.5 Penjelasan Istilah

1. Metode *Teams, Games, Tournament* (TGT) merupakan kelanjutan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar untuk berpartisipasi aktif dalam permainan akademik (Savage, dkk, 2006)
2. Keterampilan kerja sama menurut Djamarah (2010, hal. 356) adalah sifat dan kualitas yang dimiliki oleh individu dalam suatu proses secara berkelompok di mana setiap anggota melakukan interaksi dan komunikasi

yang saling membantu dan tergantung satu sama lain untuk mencapai kepentingan kelompok.

3. Indikator variabel kerja sama menurut Lie (2010) adalah :

1. Tanggung jawab perseorangan,
2. Komunikasi antar anggota,
3. Evaluasi proses kelompok

4. Indikator variabel *Teams, Games, Tournament* merupakan langkah-langkah penerapan metode *Teams, Games, Tournament* yaitu :

1. Penyajian kelas,
2. Belajar di dalam kelompok,
3. Pelaksanaan games/turnamen,
4. Penghargaan kelompok.

